



ARTIKEL PENELITIAN

PERBEDAAN GENDER DALAM PENGGUNAAN STRATEGI *COPING* TERHADAP *WORKPLACE SEXUAL HARASSMENT*: TELAAH LITERATUR

AKILKA GILDA

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan tidak terbatas pada gender tertentu. Salah satu tempat potensial terjadinya pelecehan seksual adalah di tempat kerja, yang dikenal dengan istilah *Workplace Sexual Harassment (WSH)*. Pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja dapat sangat mengganggu pelaksanaan pekerjaan tersebut. Sehingga kemudian, individu yang menjadi korban perlu mengembangkan strategi *coping* untuk mengatasi trauma yang dialami. Penggunaan *strategi coping* pada korban *WSH* bisa berbeda antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, studi telaah literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan strategi *coping* antara laki-laki dan perempuan yang menjadi korban *WSH*. Pencarian literatur dilakukan pada *database Google Scholar* dengan kata kunci "*workplace sexual harassment*" AND "*coping strategy*" AND "*gender*" pada tanggal 29-31 Januari dan menghasilkan temuan sebanyak 262 artikel. Selanjutnya, dipilih enam artikel yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir dan dinilai relevan dengan tujuan penelitian, untuk kemudian ditelaah. Hasil telaah menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan yang menjadi korban *WSH* memiliki perbedaan dalam penggunaan *strategi coping* yang digunakan. Latar belakang budaya menjadi salah satu hal yang mempengaruhi bagaimana cara korban berpikir, bertindak, dan mengatasi pengalaman *WSH*.

Kata kunci: *gender, strategi coping, workplace sexual harassment*

ABSTRACT

Sexual harassment can occur anywhere, at any time, and is not limited to a particular gender. One potential place for sexual harassment to occur is in the workplace, which is known as *Workplace Sexual Harassment (WSH)*. Sexual harassment that occurs in the workplace can seriously interfere with the performance of the job. So then, individuals who are victims need to develop coping strategies to overcome the trauma experienced. The use of coping strategies for *WSH* victims can be different between men and women. Therefore, this literature review study aims to identify differences in coping strategies between men and women who are victims of *WSH*. A literature search was conducted on the Google Scholar database with the keywords "*workplace sexual harassment*" AND "*coping strategy*" AND "*gender*" on January 29-31 and resulted in findings of 262 articles. Next, six articles published in the last five years were selected and deemed relevant to the research objectives, to then be reviewed. The results of the study show that men and women who are victims of *WSH* have differences in the use of coping strategies they use. Cultural background is one of the things that influences how victims think, act and deal with *WSH* experiences.

Keywords: *gender, coping strategy, workplace sexual harassment*



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, dan dalam waktu kapan saja, baik di ruang pribadi maupun ruang publik, baik laki-laki maupun perempuan, baik pagi hari maupun malam hari, semuanya berpotensi untuk menjadi korban pelecehan seksual. Namun, budaya patriarki di Indonesia membuat adanya anggapan bahwa pelecehan seksual hanya dialami oleh perempuan saja, padahal kenyataannya laki-laki juga dapat mengalaminya. Papu (2002) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, dan tersinggung pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.

Lebih lanjut, Allgeier dan Allgeier (1991) menyebutkan bahwa salah satu tempat paling potensial terjadinya pelecehan seksual adalah di tempat kerja. Adapun pelecehan seksual dalam setting tempat kerja atau yang selanjutnya disebut dengan *Workplace Sexual Harassment (WSH)* merupakan setiap perilaku seksual yang tidak diinginkan atau bentuk diskriminasi lain berdasarkan jenis kelamin yang melanggar martabat laki-laki dan perempuan di lingkungan belajar dan bekerja, termasuk fisik, verbal, atau tindakan nonverbal (Fitzgerald et al., 1988). Pelecehan seksual di tempat kerja dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yang secara teoritis berbeda namun saling berkaitan, yakni; *sexual coercion* terjadi ketika pelaku mencoba untuk membangun hubungan seksual menggunakan ancaman atau suap terkait pekerjaan, *unwanted sexual attention* terjadi ketika pelaku pelecehan membuat rayuan romantis atau seksual yang tidak diinginkan dan/atau menyinggung, dan *gender harassment* terjadi ketika pelaku melibatkan stereotip yang berkaitan dengan peran dan fungsi pada gender tertentu (Gelfand et al., 1995).

Fenomena *WSH* yang dapat memberikan trauma pada korban yang mengalaminya ini memiliki konsekuensi tidak hanya pada individu tetapi juga bagi organisasi. Pada tingkat individu ada dampak negatif jangka pendek; seperti perasaan malu, tertekan, marah, takut (Acquadro & Varetto, 2021) dan dampak negatif jangka panjang berupa gangguan psikologis yang dapat didiagnosis secara aktual seperti gangguan depresi mayor, post-traumatic stress disorder (PTSD), dan kecemasan (Beltramini et al., 2020). Di sisi lain pada tingkat organisasi, Bondestam dan Lundqvist (2020) mengatakan bahwa *WSH* dapat mempengaruhi biaya yang perlu dikeluarkan organisasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika mempertimbangkan kerugian yang dialami dari fenomena *WSH* ini, penting selanjutnya untuk memahami proses yang berpotensi dalam mengurangi dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual di tempat kerja.

Dalam mengatasi berbagai masalah dalam hidupnya, individu melakukan strategi yang disebut dengan *strategi coping*. *Coping* berasal dari kata *cope* (dalam bahasa inggris) yang berarti menanggulangi, mengatasi, dan menguasai. Pearlin dan Schooler (1978)

mendefinisikan *strategi coping* sebagai upaya untuk menetralkan stres atau sebagai tindakan yang melindungi seseorang dari kerugian psikologis atau emosional. Karena penilaian individu bersifat subjektif, secara teoritis peristiwa apa pun dapat menimbulkan stres, termasuk didalamnya *WSH*. Oleh karena itu, literature review ini ditulis untuk meneliti bagaimana *strategi coping* terhadap *WSH* yang digunakan korban laki-laki dan perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara fenomena *workplace sexual harassment* yang dialami laki-laki dan perempuan serta penggunaan *strategi coping* yang digunakan korban.

METODE

Studi literatur dilakukan secara *online* dengan menggunakan *database* yaitu *Google Scholar* dengan alamat URL *scholar.google.com*. Studi ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu 29-31 Januari 2024. Kata kunci yang digunakan dalam studi literatur ini adalah "*workplace sexual harassment*" AND "*coping strategy*" AND "*gender*". Dari kata kunci yang diterapkan, ditemukan 262 artikel pada *Google Scholar*. Dari total artikel yang muncul, peneliti memutuskan menggunakan enam artikel yang dipublikasikan pada lima tahun terakhir (2019-2021) dan dinilai paling relevan dengan tujuan penelitian, untuk ditelaah lebih lanjut.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil pencarian, dipilih enam artikel yang akan ditelaah lebih lanjut, yang mana artikel yang dipilih tersebut merupakan artikel yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2019-2021) dan dinilai paling relevan dengan tujuan penelitian. Hasil telaah dari enam artikel tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Telaah Literatur

| No | Penulis, Tahun, Judul Artikel | Variabel | Subjek Penelitian | Desain Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|--|--|
| 1 | Worke, M. D., Koricha, Z. B., & Debelew, G. T. (2021). Coping strategies and perceived barriers of women hospitality workplace employees to sexual | 1. Strategi coping 2. Perceived barriers 3. Pelecehan seksual di tempat kerja | 58 karyawan wanita yang bekerja pada bidang perhotelan (manager, kasir, pemandu wisata, pengemudi) dengan | Studi kualitatif dengan pendekatan <i>grounded theory</i> menggunakan <i>focus-group discussions</i> dan <i>in-depth interview</i> . | <i>Strategi coping</i> yang cenderung digunakan korban perempuan, yaitu; <i>normalisation</i> (mengganggap sebagai hal "normal"), <i>engagement</i> (menghadapi sumber/ pelaku), <i>help-seeking</i> |

| | | | | | |
|---|--|---|---|--|--|
| | harassment in Bahir Dar city, Ethiopia: a grounded theory approach | | rentang usia 18-30 tahun. | | (mencari dukungan sosial formal maupun informal), dan <i>detachment</i> (meninggalkan situasi/pelaku). |
| 2 | Phillips, S. P., Webber, J., Imbeau, S., Quaife, T., Hagan, D., Maar, M., & Abourbih, J. (2019). Sexual harassment of Canadian medical students: a national survey | Pelecehan seksual di tempat kerja | 270 mahasiswa kedokteran dari 17 universitas di Kanada. | <i>Cross-sectional study</i> dengan metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei online anonim yang dibagikan melalui <i>Newsletters</i> Federasi Mahasiswa Kedokteran. | - Mahasiswa sering mencoba mengabaikan pelecehan meskipun merasa membingungkan, mengecewakan, dan memalukan. - Baik korban laki-laki maupun perempuan menunjukkan respon yang tidak jauh berbeda, yaitu cenderung menggunakan <i>strategi coping avoidance/denial</i> , tidak menghadapi, melaporkan, atau bahkan mengakui perilaku yang dialami. |
| 3 | Dinçal, D. (2019). Cultural Factors as Associates of Workplace Sexual Harassment Perceptions and Coping Preferences (Master's thesis, | <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor budaya 2. Persepsi tentang pelecehan seksual di tempat kerja 3. Preferensi <i>coping</i>. | 380 karyawan di Turki yang memiliki pengalaman kerja penuh waktu dengan rincian 226 karyawan wanita dan | <i>Cross-sectional study</i> dengan metode kuantitatif menggunakan survei online melalui Qualtrics. | Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat 3 preferensi <i>coping</i> yang digunakan pada perempuan, yaitu; mencari dukungan sosial, melaporkan kepada pihak berwenang dan |

| | | | | | |
|---|--|---|---|--|--|
| | Middle East Technical University). | | 154 karyawan pria yang sebagian besar adalah <i>white-color workers</i> . | | menghindari pelecehan. Sedangkan pada laki-laki tidak ditemukan adanya preferensi <i>strategi coping</i> yang signifikan. |
| 4 | Chang, T. S., Tzeng, Y. L., & Teng, Y. K. (2020). Sexual harassment experiences, knowledge, and coping behaviors of nursing students in Taiwan during clinical practicum | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman pelecehan seksual 2. Pengetahuan tentang pelecehan seksual 3. Perilaku <i>coping</i>. | 291 mahasiswa keperawatan di tingkat senior dari 4 universitas di Taiwan Tengah. | Survei <i>cross-sectional</i> dengan metode kuantitatif menggunakan kuesioner terstruktur laporan mandiri. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan seluruh strategi <i>coping</i> terhadap WSH (memecahkan masalah, mendefinisikan ulang kognisi, menyesuaikan emosi, dan melepaskan emosi) dibandingkan dengan laki-laki. |
| 5 | Tan, M. P. C., Kwan, S. S. M., Yahaya, A., Maakip, I., & Voo, P. (2020). The importance of organizational climate for psychosocial safety in the prevention of sexual harassment at work. <i>Journal of occupational</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Iklim organisasi 2. Strategi coping 3. Pelecehan seksual di tempat kerja. | 20 karyawan dari berbagai lingkungan organisasi di Kota Kinabalu di Malaysia dengan rincian 12 karyawan perempuan dan 8 karyawan laki-laki. | Studi kualitatif dengan pendekatan <i>grounded theory</i> menggunakan wawancara semi-terstruktur. | Temuan menghasilkan bahwa pekerja laki-laki cenderung menggunakan strategi coping pasif (tindakan non-resisten seperti diam, mengabaikan, dan menyetujui) dan pada pekerja perempuan cenderung menggunakan strategi coping |

| | | | | | |
|---|--|--|---|--|--|
| | <i>health</i> , 62(1), e12192 | | | | aktif (upaya aktif memerangi tindakan pelecehan seksual seperti pelaporan, penyampaian pendapat, dan pemogokan. |
| 6 | Aina-Pelemo, A. D., Mehanathan, M. C., Pradeep, K., & Aina, I. T. (2019). Sexual harassment in the workplace: Case study of the Nigerian legal sector. <i>JL Pol'y & Globalization</i> , 8, 121. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku adaptasi 2. Pelecehan seksual di tempat kerja | 561 pekerja yang bekerja sebagai pengacara di Nigeria dengan rincian 222 pekerja laki-laki dan 339 pekerja perempuan. | Metode kuantitatif empiris dan deskriptif menggunakan kuesioner terstruktur. | Temuan menghasilkan menunjukkan bahwa pekerja perempuan lebih merasakan pelecehan seksual dibandingkan peserta laki-laki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi <i>coping</i> utama yang diterapkan oleh para pekerja adalah ketahanan/toleransi untuk menutupi dampak pelecehan seksual yang sebenarnya. |

DISKUSI

Workplace Sexual Harassment (WSH) merupakan fenomena sosial yang sudah menjadi perhatian sejak lama yang seringnya hanya berfokus pada perempuan sebagai korban. Sedangkan pada kenyataannya, laki-laki juga memiliki potensi yang sama untuk menjadi korban *WSH*. Dengan mempertimbangkan dampak-dampak negatif yang dihasilkan *WSH*, maka penting untuk selanjutnya memahami proses yang berpotensi dalam mengurangi dampak yang ditimbulkan tersebut yaitu dengan mengembangkan *strategi coping*. Dalam *literature review* ini berfokus pada bagaimana perbedaan *strategi coping* yang digunakan pada laki-laki dan perempuan dalam menangani *WSH*.

Istilah gender telah diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat bentukan dari budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil (Puspitawati, 2013). Latar belakang budaya tersebut yang akhirnya membentuk bagaimana perempuan dan laki-laki berpikir dan bertindak serta mempengaruhi bagaimana *strategi coping* yang digunakan. Pearlin & Schooler (1978) dalam penelitiannya menyatakan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk menunjukkan respon langsung dan menghadapi masalah atau secara bergantian menghindari dan menolak pemicu stres. Sedangkan pada perempuan lebih mungkin untuk menunjukkan respon yang berorientasi pada emosi dan mencari dukungan sosial dalam upaya penggunaan *strategi coping* (Lazarus & Folkman, 1984).

Sejalan dengan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Chang et al. (2020) mengungkapkan bahwa perempuan cenderung menggunakan seluruh *strategi coping* terhadap *WSH* (memecahkan masalah, mendefinisikan ulang kognisi, menyesuaikan emosi, dan melepaskan emosi) dibandingkan dengan laki-laki. Di sisi lain, penelitian oleh Tan et al., (2020) juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan penggunaan *strategi coping* yang digunakan korban dengan temuan penelitian yang menghasilkan bahwa pekerja laki-laki cenderung menggunakan *strategi coping* pasif (tindakan non-resisten seperti diam, mengabaikan, dan menyetujui) dan pada pekerja perempuan cenderung menggunakan *strategi coping* aktif (upaya aktif memerangi tindakan pelecehan seksual seperti pelaporan, penyampaian pendapat, dan pemogokan).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan yang menjadi korban *WSH* memiliki perbedaan dalam penggunaan *strategi coping* yang digunakan. Latar belakang budaya menjadi salah satu hal yang mempengaruhi bagaimana cara korban berpikir, bertindak, dan mengatasi pengalaman *WSH*. Sehingga, perbedaan penggunaan *strategi coping* pada laki-laki dan perempuan dapat berbeda pada setiap latar belakang budayanya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada keluarga penulis, mama, papa dan adik, serta kepada dosen pembimbing yang selalu membimbing penulis dalam menulis skripsi maupun artikel.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Akilda Gilda tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Aina-Pelemo, A. D., Mehanathan, M. C., Pradeep, K., & Aina, I. T. (2019). Sexual Harassment in the Workplace: Case Study of the Nigerian Legal Sector. *Journal of Law, Policy and Globalization*, 86
- Allgeiger, E. R., Allgeiger, A. R., & Allgeiger, E. R. (1984). *Sexual Interactions* (Vol. 3rd ed). Lexington: Heath and Company D.C.
- Allgeiger, E. R., Allgeiger, A. R., & Allgeiger, E. R. (1984). *Sexual Interactions* (Vol. 3rd ed). Lexington: Heath and Company D.C.
- Beltramini, L., Bastiani, F., Feresin, M., & Romito, P. (2020). Coping with Sexual Harassment: The Experience of Young Working Women in Italy. *Journal of Gender-based Violence*, 4(1), 25-40. doi:10.1332/239868019x157644921
- Chang, T.-S., Tzeng, Y.-L., & Teng, Y.-K. (2020). Sexual Harassment Experiences, Knowledge, and Coping Behaviors of Nursing Students in Taiwan During Clinical Practicum. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13).
- Dinçal, D. (2019). Cultural Factors as Associates of Workplace Sexual Harassment Perceptions and Coping Preferences (Master's thesis, Middle East Technical University).
- Gelfand, M. J., Fitzgerald, L. F., & Drasgow, F. (1995). The Structure of Sexual Harassment: A Confirmatory Analysis across Cultures and Settings. *Journal of Vocational Behavior*, 164-177. doi:10.1006/jvbe.1995.1033
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Maran, D. A., & Varetto, A. (2021). Sexual Harassment by Clients Experienced by Male and Female Clerks in Retail Businesses: A Qualitative Explorative Study in an Italian Sample. *Journal of Health and Social Sciences*, 417-430.
- Papu, J. (2002). Pelecehan Seksual di Tempat Kerja.
- Pearlin, L. I., & Schooler, C. (1978). The Structure of Coping. *Journal of Health and Social Behavior*, 2-21.
- Phillips, S. P., Webber, J., Imbeau, S., Quaife, T., Hagan, D., Maar, M., & Abourbih, J. (2019). Sexual Harassment of Canadian Medical Students: A National Survey. *EClinicalMedicine*, 7, 15-20.
- Puspitawati, H. (2012). Konsep, Teori, dan Analisis Gender. *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor*.
- Tan, M. P., Kwan, S. S., Maakip, I., & Voo, P. (2020). The Importance of Organizational Climate For Psychosocial Safety in the Prevention of Sexual Harassment at Work. *Journal of Occupational Health*, 62(1).
- Worke, M. D., Koricha, Z. B., & Debelew, G. T. (2021). Coping Strategies and Perceived Barriers of Women Hospitality Workplace Employees to Sexual Harassment in Bahir Dar city, Ethiopia: A Grounded Theory Approach. *BMC Psychology*, 9(143).